

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya belajar merupakan usaha secara sadar yang dilakukan peserta didik untuk mempersiapkan dirinya guna meningkatkan kualitas hidupnya. Belajar berarti upaya untuk memperoleh suatu perubahan melalui latihan dan pengalaman, namun perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak termasuk hasil belajar. Belajar merupakan proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Begitu banyak ilmu pengetahuan di dunia ini sehingga menyebabkan manusia berlomba untuk lebih banyak tahu dengan lebih banyak lagi belajar.

Proses belajar dimulai dari ketika seorang anak dilahirkan didalam sebuah keluarga, keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pelajaran. Banyak hal yang dapat dipelajari seorang anak di keluarga sampai memperoleh kepandaian-kepandaian yang bersifat jasmaniah, seperti : merangkak, duduk, berjalan, berlari, makan, dan lain-lain. Begitu juga dengan kepandaian yang bersifat rohaniah, sejak anak lahir orangtua akan menuntun anaknya untuk mengikuti ajaran-ajaran agama yang dianut orang tuanya dan berusaha menjadikannya menjadi anak yang baik dan penurut. Orang tua selalu mendukung dan memotivasi anaknya untuk melakukan hal-hal yang terbaik guna mengembangkan kepandaian anak baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah.

Selain keluarga, anak juga dapat memperoleh pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sekolah adalah tempat untuk belajar, belajar berbagai macam mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial. Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah yang berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan dan undang-undang dari pemerintah. Dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA / SMK dan sampai perguruan tinggi, namun lembaga untuk sarana belajar bukan hanya lembaga pendidikan formal, namun ada yang dinamakan lembaga pendidikan nonformal, yaitu lembaga yang didirikan oleh pihak swasta. Contohnya Pusat bimbingan belajar, Sanggar Tari, Bina vokalia, dan sebagainya.

Keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperoleh pembelajaran didukung oleh beberapa komponen diantaranya fasilitas yang disediakan sekolah dan guru yang mengajar. Kerap sekali yang menjadi hambatan ketika guru mengajar yaitu ada tidaknya alat-alat yang mendukung dalam pembelajaran. Sekolah yang memiliki alat-alat perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah lagi kemampuan guru dalam menggunakan alat tersebut, akan mempermudah dan mempercepat materi pembelajaran diterima anak-anak. Guru yang mengajar juga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan sekolah. Tidak semua guru memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk bisa memberi pelajaran kepada siswa, dan tidak semua guru menguasai setiap materi yang terdapat didalam pelajaran

yang ia ajarkan, namun yang membuat guru berhasil dalam mengajar ialah cara mengajarnya. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran berperan penting. Ada guru yang memiliki banyak ilmu namun tidak begitu disukai oleh siswa karena tidak pandai dalam mengajar. Ada pula guru yang menjadi idola kebanyakan siswa nya.

Guru merupakan pengajar suatu ilmu. Pada umumnya guru merujuk pendidik professional yang tugasnya bukan hanya mengajar, melainkan mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Guru bertanggung jawab penuh dalam memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan perilaku siswa sampai tes hasil belajar. Secara formal, guru merupakan tenaga pendidik disekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal sarjana. Dalam mengajar guru mempunyai peranan penting, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan penilai.

Guru sebagai perencana harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan didalam proses belajar mengajar, guru sebagai pelaksana yaitu harus menciptakan situasi belajar yang membuat peserta didik nyaman, memimpin, menggerakkan, dan mengarahkan proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan, guru sebagai penilai mengumpulkan, menganalisa, dan memberikan pertimbangan atas berhasilnya proses belajar mengajar, dengan itu guru akan lebih mudah mengetahui tingkat keberhasilannya dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik.

Profesi guru sebenarnya memiliki resiko yang besar bagi anak didiknya, namun resiko itu baru akan terlihat dalam jangka waktu yang cukup lama. Misalnya guru yang tidak profesional dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris, bukan hanya berdampak pada nilai anak didik yang menurun, namun bisa jadi anak didik akan membenci mata pelajaran tersebut.

Ada berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan disekolah, biasanya bergantung kepada tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA / SMK). Seni Musik termasuk salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat SD sampai SMA / SMK. Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang membantu pengungkapan gagasan atau ide dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Tujuan dari pengajaran musik disekolah antara lain untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman dan penghayatan musik, selain itu juga membantu anak mengekspresikan dirinya melalui musik.

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif, Pendidikan seni musik memberikan kontribusi dalam pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional. Pengajaran musik merupakan pengajaran tentang kemampuan bermusik dengan memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik yang membentuk suatu lagu atau komposisi musik, yang disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pengalaman musik. Unsur-unsur musik sebagai

materi pengajaran musik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah yang dapat membentuk suatu lagu maupun komposisi musik. Unsur-unsur musik tersebut adalah irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi.

Irama yang termasuk kedalam unsur musik merupakan aliran yang teratur dalam musik diatur melalui waktu. Irama merupakan gerak musik yang teratur dan tidak terlihat dalam lagu namun dapat dirasakan ketika lagu tersebut dimainkan. Irama mempunyai keterkaitan dengan panjang pendeknya not. Sehingga kemahiran dalam membaca tanda diam sama pentingnya dengan membaca not. Irama yang disusun sesuai dengan tanda birama akan membentuk suatu pola irama. Pola irama merupakan susunan irama tertentu dalam satu atau beberapa birama yang muncul secara berulang-ulang dan teratur, ada beberapa macam bentuk pola irama, yaitu : Pola irama rata, tidak rata dan sincope.

Seorang pelaku musik tentu memiliki kemampuan dalam membaca irama yang terdapat dalam sebuah partitur. Karena setiap musik mengandung irama. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang-orang yang belum mampu jika diperhadapkan dengan partitur sebuah lagu. Salah satunya dalam membaca irama lagu. Padahal sudah seharusnya setiap orang belajar membaca irama, karena irama termasuk salah satu komposisi pembentuk musik. Mungkin kendala yang dihadapi terletak pada kurangnya informasi yang didapat. Misalnya disekolah, siswa tidak diajarkan oleh guru untuk membaca irama, membuat siswa tidak tertarik dan merasa tidak membutuhkan pembelajaran mengenai membaca irama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran irama, salah satunya penggunaan metode konvensional yang proses pembelajarannya guru mendominasi peserta didik dan menjadi pelaku tunggal sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang.

Ada berbagai jenis metode yang dapat digunakan dalam pengajaran. Setiap metode berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan metode-metode tersebut disebabkan karena setiap metode memiliki karakteristik masing-masing, yaitu kelebihan dan kekurangan, tujuan penggunaan dan teknis penggunaannya. Oleh karena itu tidak cocok satu metode saja yang digunakan untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan pengajaran. Untuk mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan setiap metode dapat cocok dan tepat digunakan, apabila metode tersebut sesuai untuk mencapai pencapaian tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran itu. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berperan aktif dikelas. Model pembelajaran ini melatih keberanian siswa untuk tampil mengemukakan pendapatnya. Dengan model pembelajaran *Talking Stick*, diharapkan siswa dapat menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar membaca Irama Siswa Kelas VII SMP Katolik Mariana Medan”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih terarah serta mempersempit cakupan masalah yang akan dibahas. Dalam uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) mengatakan :

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”

maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran materi irama di SMP Katolik Mariana ?
2. Apakah kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi irama ?
3. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran materi irama ?
4. Bagaimanakah hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam mempelajari materi irama ?
5. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ?
6. Apa kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran materi irama ?
7. Apa kendala yang dihadapi peneliti didalam menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah diatas maka peneliti perlu membuat batasan masalah untuk memudahkan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2006:30) yang mengatakan :

“Dalam merumuskan atau membatasi dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung kepada kenangan peneliti. Oleh karena itu perlu ketelitian dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian dan dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran materi irama ?
2. Bagaimanakah hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam mempelajari materi irama ?
3. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ?
4. Apa kendala yang dihadapi peneliti didalam menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* ?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban untuk jawaban dari pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban

pertanyaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sugiono (2009:5) yang mengatakan “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.”

Dari uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, identifikasi, serta pembatasan masalah, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

“Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Talking stick* dalam upaya meningkatkan hasil belajar membaca irama siswa kelas VII di SMP Katolik Mariana Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan tertentu, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran materi irama.
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam mempelajari materi irama.
3. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi peneliti didalam menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga penelitian tidak hanya teori semata tetapi juga dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Sejalan dengan pendapat Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan : “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan dalam ilmu dan manfaat dibidang praktik.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Peneliti, sebagai bahan peningkatan wawasan pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang model *Talking Stick* dalam belajar membaca irama.
2. Sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi program pengajaran pada siswa-siswi di SMP Katolik Mariana Medan.
3. Jurusan Sendratasik Unimed, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan berupa kontribusi positif tentang pembelajaran membaca irama.